

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku atau bangsa dan kelompok-kelompok etnik. Mereka hidup dalam berbagai ragam kesatuan sosial budaya di seluruh Kepulauan Nusantara. Masing-masing kesatuan sosial tersebut baik mulai yang besar, kecil, sederhana maupun kompleks dan canggih. Kesatuan sosial tersebut mengembangkan sistem didalamnya, baik berupa sistem budaya, sistem sosial serta sistem teknologi yang beraneka ragam dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara aktif.¹

Masing-masing suku bangsa itu pada umumnya telah menempati suatu wilayah dan mengembangkan lingkungan budaya yang khas jika dibandingkan dengan yang lain. Boleh dikatakan bahwa setiap kelompok etnik telah memiliki pola lingkungan budayanya masing-masing. Sifat keanekaragaman ini menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam lambang Negara "*Bhinneka Tunggal Ika*". Berarti, beranekaragam tetapi tetap satu.

Pola kehidupan sosial budaya suatu masyarakat termasuk masyarakat Sumedang yang ada sekarang ini merupakan hasil perkembangan masa lampau dan akan berkembang terus pada masa mendatang. Dalam kurun waktu yang cukup lama tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan pemahaman dan respon masyarakat Sumedang terhadap lingkungan efektifnya.

¹ S. Budhisantoso, dkk. Depdikbud Dirjen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Penelitian Pengkajian dan Pelestarian Nilai-nilai Budaya. 1993. Hal. 1

Sumedang sebagai bagian dari wilayah Priangan merupakan daerah yang memiliki karakteristik tersendiri. Kejayaan masa lampau telah memposisikan Sumedang sebagai daerah yang istimewa sehingga disegani oleh daerah-daerah lainnya. Sumedang pada awalnya adalah sebuah kerajaan besar yang memiliki cakupan kekuasaan yang sangat luas terutama pada masa pemerintahan Prabu Geusan Ulun/Pangeran Kusumadinata II (1578 – 1610). Sumedang dapat menguasai hampir seluruh wilayah tatar Sunda pada waktu itu kecuali Banten, Batavia dan Cirebon.

Sumedang memiliki perjalanan perpolitikan yang sangat panjang, mulai dari masa pemerintahan Kerajaan Padjadjaran, masa Kekuasaan Mataram, masa pemerintahan VOC, masa pemerintahan Inggris, dan terakhir pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Sumedang pada masa pemerintahan Hindia-Belanda inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Khususnya pada masa pemerintahan bupati Pangeran Aria Soeria Atmadja tahun 1882-1919 yang memerintah setelah Pangeran Suria Kusumah Adinata sebagai Ayah beliau.

Pangeran Aria Soeria Atmadja adalah bupati ke-18 (Dihitung dari Rangga Gempol I sebagai bupati pertama), pada masa beliau Kabupaten Sumedang terdiri atas 14 Kecamatan, 5 Kewedanaan dan 138 Desa. Keadaan Sumedang pada masa Pemerintahan Pangeran Aria Soeria Atmadja, memiliki banyak lereng-lereng

gunung dan perbukitan curam sehingga kondisinya tidak memungkinkan untuk dijadikan pesawahan.²

Selama pemerintahan beliau, Pangeran Aria Soeria Atmadja tergolong bupati yang pemikiran dan wawasannya luas. Pada masa itu, bidang pertanian dan perternakan ditingkatkan, ia membuka sekolah pertanian di Tanjungsari, mendatangkan bibit sapi dan kuda dari Bali dan Sumbawa. Dia juga berfikir bahwa majunya pertanian harus disertai dengan perkembangan ternak, yang diambil kotorannya untuk pupuk tanaman.³ Selain itu, Pangeran Aria Soeria Atmadja mendirikan sebuah sekolah pertanian di Tanjungsari pada tahun 1913, bernama Sekolah Usaha Tani (*Landbow Bedrijf School/ LBS*) sekarang sekolah ini menjadi Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti.

Walaupun beliau terkenal berjiwa religius dan nasionalis namun juga beliau peduli terhadap seni budaya, karena melalui seni budaya pun dapat membentuk kepribadian seseorang dan masyarakat. Adapun kegiatan seni budaya yang sering dilakukan antara lain dalam perayaan-perayaan tertentu digelar seni tari yang khas untuk kalangan kabupaten, yaitu Tari *Tayub*. Sedangkan untuk kalangan masyarakat bawah seni tari pun hidup dan sangat disukai, dikenal dengan tarian longer, ketuk tilu. Beberapa hal tersebut merupakan bukti sikap beliau terhadap pembentukan kepribadian masyarakat umum, khususnya di lingkungan priyayi. Untuk menumbuhkan rasa tentram, menimbulkan rasa aman dan damai, kehalusan budi dan rasa keindahan.

² A. Sobanan Hardjasaputra. *Bupati di Priangan dan Kajian Lainnya Mengenai Budaya Sunda*. Bandung: Pusat Budaya Sunda. 2000. Hal 33

³ Tim Penyusun. *Ibid*. 2000. Hal 615.

Setiap pergantian kekuasaan pada suatu kerajaan atau pemerintahan akan berdampak pada kehidupan rakyatnya, yang ditandai dengan berbagai perubahan pada masyarakat baik secara langsung maupun tidak. Salah satu penyebab utamanya adalah persoalan politik yang direfleksikan pada sistem pemerintahannya. Selain itu, agama pun tidak kurang pentingnya dalam mengubah sikap dan cara pandang masyarakat terhadap sesuatu yang pada gilirannya akan menimbulkan pola sosial.⁴

Dalam tinjauan sosial manusia dalam melangsungkan kehidupannya senantiasa dipengaruhi oleh lingkungannya, lingkungan disini bisa diartikan politik, agama atau pun lingkungan sekitar yang konkret dan abstrak. Sebagai contoh letak geografis suatu tempat sangat mempengaruhi karakter dan bentuk sosial kehidupan manusia. Masyarakat petani akan berbeda perilakunya dengan masyarakat pengusaha, demikian pula masyarakat pegunungan akan berbeda jauh dengan masyarakat pesisir pantai.

Perbedaan geografi, peredaan tingkat sosial, perbedaan mata pencaharian akan membentuk norma-norma tertentu yang tercermin pada perilaku kehidupannya. Hal-hal inilah yang kemudian tergambarkan, baik secara langsung maupun tidak, pada bentuk-bentuk budayanya tanpa kecuali.

Kabupaten Sumedang yang telah mengalami berbagai masa pemerintahan itu menimbulkan ketertarikan pada pengungkapan sosial budaya terutama pada masa abad XIX hingga pertengahan. Ada dua alasan penulis mengkaji

⁴ Agus Heryana, dkk. *Sejarah Sosial Budaya Kabupaten Sumedang 1900-1950*. Bandung: Balai Penelitian Nilai Budaya Jawa Barat. 2010. Hal. 2

permasalahan potret kehidupan sosial budaya Sumedang pada masa pemerintahan Pangeran Soeria Aria Atmadja. Pertama, pada masa pemerintahan Pangeran Mekah atau Pangeran Aria Soeria Atmadja merupakan masa kebugharian yang menonjol dan diakui keberhasilannya dalam memerintah rakyat Sumedang. Kedua, Sumedang sebagai penerus Kerajaan Sunda secara tidak langsung mewarisi kekuatan spiritual yang memungkinkan untuk melahirkan kembali (*reinkarnasi*) kejayaan masa lampau.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa dalam masa Pemerintahan Pangeran Aria Soeria Atmadja selama 37 tahun terhitung dari 1882 sampai tahun 1919 Sumedang mengalami kemajuan dalam berbagai bidang dan mencerminkan Pemerintahan yang ideal pada masa tersebut. Sehingga Pangeran Soeria Atmadja banyak mendapatkan bintang jasa dari pemerintah Hindia-Belanda pada masa pemerintahannya. Beliau pensiun pada tanggal 21 April 1921, kemudian setelah pensiun beliau langsung berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, namun pada tanggal 1 Juni 1921 beliau meninggal dan dimakamkan di Mekah. Karenanya beliau mendapatkan gelar Pangeran Mekah.

Sekilas dalam uraian latar belakang di atas, akan penulis paparkan lebih rinci berdasarkan data dan fakta yang di himpun melalui sebuah penelitian skripsi yang berjudul “Potret Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sumedang Pada Masa Pemerintahan Pangeran Aria Soeria Atmadja (1882-1919)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa tinjauan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kehidupan masyarakat Sumedang pada masa pemerintahan Pangeran Aria Soeria Atmadja tahun 1882-1919?
2. Bagaimana potret kehidupan sosial budaya masyarakat Sumedang pada masa pemerintahan Pangeran Aria Soeria Atmadja tahun 1882-1919?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum kehidupan masyarakat Sumedang pada masa pemerintahan Pangeran Aria Soeria Atmadja tahun 1882-1919.
2. Untuk mengetahui potret kehidupan sosial budaya masyarakat Sumedang pada masa pemerintahan Pangeran Aria Soeria Atmadja tahun 1882-1919.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian pustaka, dikarenakan banyak karya yang serupa mempunyai kesamaan kajian tokoh yang maupun kajian tentang masalah birokrasi di Parahyangan. Adapun beberapa karya yang serupa dalam kesamaan kajian tersebut, *pertama* yaitu buku yang ditulis oleh Nina

H. Lubis yang berjudul *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Buku ini merupakan hasil disertasi yang membahas dengan baik menggali, menganalisis dan menjelaskan tentang kehidupan kaum *menak* Priangan periode 1800-1942. Dengan menggambarkan sumber primer dan sumber sekunder yang berasal dari pihak kolonial maupun pihak pribumi serta pendekatan yang multi-dimensional, buku ini telah mengungkapkan dan menguraikan kehidupan kalangan *menak* Parahyangan secara lugas dan komprehensif. Hal tersebut diantaranya mengenai kekayaan, kehidupan keluarga dan etika sosial kaum *menak* pada masa tersebut. Di dalam buku ini juga dibahas kehidupan Pangeran Soeria Aria Atmadja dari Kabupaten Sumedang, di dalam buku ini dijelaskan bahwa Pangeran Soeria Aria Atmadja merupakan bupati yang kharismatik, adil dan bijaksana dalam memimpin sehingga terciptanya kehidupan rakyat Sumedang yang sejahtera. Kehidupan keluarga beliau dan sistem pemerintahan yang berada di bawah Kolonial Hindia-Belanda secara global. Namun dalam pembahasan sosial budaya tidak tersoroti secara menyeluruh dalam buku ini.

Adapun yang *kedua* yaitu skripsi Rizky Novianti Utami, jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2012. Penulis menggunakan karya tersebut sebagai kajian pembandingan dalam menyelesaikan penelitian ini. Skripsi tersebut berjudul “Sumedang Pada Masa Kepemimpinan Pangeran Aria Soeria Atmadja (1882-1942)”⁵. Dalam hal penulisan skripsi ini bersifat deskriptif-naratif karena memang banyak menggunakan sumber primer

⁵ Rizki Novianti Utami, Sumedang Pada Masa Pemerintahan Pangeran Soeria Aria Atmadja (1882-1942), *Skripsi*, Perpustakaan Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012.

yang berasal dari Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, namun tidak menggunakan sumber lisan karena rentan waktu yang begitu jauh dengan masanya, adapun kesamaan penelitian penulis dengan skripsi ini adalah nama *Sumedang* dan *Pangeran Soeria Aria Atmadja*. Namun berdasarkan pengamatan secara menyeluruh dalam skripsi ini tentu ada perbedaan dari judul penelitian yang sedang ditempuh oleh penulis. Disini yang penulis teliti adalah potret kehidupan sosial budaya Sumedang pada masa Pemerintahan Bupati Pangeran Soeria Aria Atmadja tentang apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana potret kehidupan sosial budaya Sumedang pada masa pemerintahan Pangeran Aria Soeria Atmadja tersebut. Sedangkan untuk skripsi yang serupa ini menjelaskan tentang sosok Pangeran Soeria Aria Atmadja secara umum, dalam bidang pertanian dan perkebunan, bidang pendidikan, bidang politik, bidang peternakan dan kesejahteraan sosial. Namun disini tidak dijelaskan mengenai potret kehidupan sosial budaya Sumedang pada masa pemerintahan Pangeran Soeria Aria Atmadja secara menyeluruh, karena menurut pengamatan saya Pangeran Soeria Atmadja merupakan tokoh elit Sumedang yang menggandrungi Budaya, bisa diketahui karya sastra beliau yang berjudul *Ditiung Memeh Hujan* merupakan karya sastra berbahasa Sunda yang berbentuk kritikan terhadap Kolonial Belanda pada masa itu, adapun hal lainnya, beliau sering melakukan Upacara-upacara adat di sekitar lingkungan Pendopo Kabupaten, seperti Upacara Khitanan masal, Maulidan, Upacara pembersihan pusaka dan lain sebagainya.

Ketiga, buku yang ditulis oleh A. Sobana Hardjasaputra, *Bupati di Priangan dan Kajian Lainnya Mengenai Budaya Sunda*, yang diterbitkan di

Bandung pada tahun 2000 oleh Pusat Budaya Sunda. Buku ini membahas tentang kajian masa Kebupatian di Priangan, yang menggunakan analisi yang mendalam mengenai kehidupan para Bupati Priangan pada masa itu, termasuk Pangeran Soeria Aria Atmadja, meskipun ada pembahasan tentang Pangeran Soeria Aria Atmadja di dalamnya, namun tidak dibahas secara mendalam karena ruang lingkup kajian buku tersebut lebih secara umum membahas Kebupatian di Priangan. Adapun pembahasan tokoh Kebupatian lainnya yang tercantum di dalam buku tersebut diantaranya keluarga Wiratanudatar dari Cianjur, keluarga Wiranatakusumah dari Bandung dan keluarga Wiradadaha dari Sukapura (Tasikmalaya).

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian sejarah merupakan salah satu kegiatan yang terstruktur yang dilakukan oleh peneliti demi mendapatkan data dan fakta sesuai dengan kebutuhan informasi peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif sesuai dengan metodologi dan disiplin ilmu dalam sejarah, adapun cara tersebut antara lain yaitu dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mengidentifikasi, memverifikasi data dan fakta yang terdapat di lapangan untuk memperoleh kesimpulan akhir yang terjadi di masa lalu.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah, dalam tahapan ini penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data yang akurat. Data sejarah merupakan bahan yang memerlukan pengolahan, penyeleksian, dan pengkategorian.

Adapun klasifikasi sumber sejarah itu dapat dibedakan menurut bahannya, asal usul atau urutan penyampaiannya, dan tujuan sumber tersebut. Sumber menurut bahannya dapat dibedakan menjadi sumber tertulis dan tidak tertulis, sumber-sumber itu menurut penyampaiannya dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.⁶

Pada tahapan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data melalui buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun tempat-tempat yang penulis kunjungi untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu Perpustakaan Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang; Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sumedang; Perpustakaan Daerah Kabupaten Sumedang; Perpustakaan Batu Api; Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya dan Sejarah Jawa Barat; Perpustakaan STSI Bandung; Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Perpustakaan UIN Bandung.

⁶ E. Kosim. *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. Bandung, Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah. 1984. Hal 36

Adapun sumber-sumber primer yang telah di dapatkan yang berkaitan dengan penelitian yaitu berupa arsip, foto dan buku antara lain sebagai berikut:

a. Arsip

- 1) *Regeering Almanak 1884-1914*, dokumen pemerintah yang berupa buku berbahasa Belanda, di dalamnya memuat tentang struktur pemerintah suatu daerah beserta nama pejabatnya, mulai dari resident sampai wedana.
- 2) *Piagam Pembangunan Monumen Lingga*. Piagam berbahasa Belanda ini berisi mengenai keterangan bahwa sebuah monument telah dibuat untuk menghormati jasa-jasa Pangeran Aria Soeria Atmadja yang terletak di tengah alun-alun Sumedang yang didirikan pada tanggal 25 April 1922. Di dalam Piagam tersebut tertera daftar tamu kebesaran yang hadir pada saat itu.
- 3) *Conduittestaat van de Indlandsche Ombtenaren over het Jaar 1908-1913 Pangeran Aria Soeria Atmadja Regent van Sumedang. Department van Binnenlandsch Bestuur*. Dokumen tersebut merupakan dokumen pemerintah yang sama sekali belum diterbitkan dan masih tersimpan dalam bentuk aslinya. Isi dokumen tersebut memuat penjelasan asal-usul seorang bupati, penobatan bupati, riwayat hidup bupati, gaya Pemerintahan dan lain sebagainya.

- 4) *Koninlijk Besluit 27 Agustus 1903*. Dokumen pemerintah yang berupa lembaran berbahasa Belanda ini berisi mengenai pemberian penghargaan *Officer der orde van Oranje Nassau* dari Ratu Wilhelmina.
- 5) Surat dari Tuan H.C.H De Bie. *Oud Inspecteur Van Het Inlandsch Landbouw Onderwijs*. 22 April 1922. Dari dokumen ANRI-Jakarta.
- 6) Surat dari Tuan Mulock Houwer. *Gouvernement Post Telegraaf En Telefoondienst Nederlandsch-Indie*. 24 Mei 1917. No. 20248. Dari ANRI-Jakarta.
- 7) Surat dari Tuan De Munnick. *De Assisten Resident*. Sumedang, 27 Maret 1922. Dari dokumen ANRI-Jakarta.

b. Buku

Pangeran Aria Soeria Atmadja. 1920. *Ditoeng Memeh Hoedjan*. Landsdrukkerij-Waltevreden.

c. Foto

- 1) Pangeran Aria Soeria Atmadja: koleksi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.
- 2) Prosesi Penganugerahan gelar Pangeran kepada Raden Adipati Aria Soeria Atmadja dari Pemerintah Hindia-Belanda tahun 1910 di Gedung Srimanganti. Sumedang: Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.
- 3) Monumen Lingga, koleksi berbagai sumber *Het Paradijs van Java*.

Untuk menunjang sumber primer di atas, penulis perlu menggunakan sumber sekunder sebagai bahan penunjang sumber tersebut, yaitu berupa buku-buku dan berbagai naskah yang terpublikasi yang terdapat di Perpustakaan, Museum maupun koleksi pribadi perorangan, antara lain:

- 1) R. Moh. Achmad Wiriaatmadja. 2006. *Pangeran Aria Soeria Atmadja Bupati Sumedang 1882-1919 Cita-cita, Pemerintahan dan Ketauladanannya*. Sumedang: Yayasan Pangeran Sumedang
- 2) *Penelusuran Arsip Sejarah Pemerintah Sumedang: Masa Pemerintahan Belanda 1800-1919*, Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sumedang Tahun 2012.
- 3) Tim Penyusun. 2008. *Sejarah Sumedang Dari Masa ke Masa*. DISBUDPAR Kabupaten Sumedang.
- 4) Nina H. Lubis. 2003. *Sejarah Tatar Sunda: Jilid I*. Bandung: Satya Historika.
- 5) E. Koemajadi. 1994. *Sajarah Sumedang*. Sumedang: CV. Mitra Pustaka Sumedang.
- 6) Bayu Suryaningrat. 1983. *Sejarah Kabupatian I Bhumi Sumedang 1550-1950*. Bandung: CV. Rapico.
- 7) Rd. Asik Natanagara. 1990. *Sejarah Singkat Sumedang Tijaman VOC Nepi Ka Kiwari*. Yayasan Pangeran Sumedang, Museum Prabu Geusan Ulun.
- 8) Ajip Rosidi *et al.* 2000. *Ensiklopedia Sunda: Alam, Manusia dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- 9) R. M. Abdullah Kartadibrata. 1988. *Riwayat Kangjeng Pangeran Aria Soeria Atmadja (Pangeran Mekah) Bupati Sumedang Taun 1882-1919*. Sumedang: Museum Prabu Geusan Ulun.
- 10) Nina H. Lubis. 2000. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Jatinangor, Sumedang: Alqaprint.
- 11) Nina H. Lubis. 2000. *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- 12) Muhamad Arif. 2011. *Pengantar Kajian Sejarah*. Jakarta: CV Yrama Widya.
- 13) Sartono Kartodirdjo dan Djoko. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia; Kajian Sosial-Ekonomis*. Yogyakarta: Aditya Media
- 14) A. Sobana Hardjasaputra. 2004. *Bupati Priangan dan Kajian Lainnya Mengenai Budaya Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda
- 15) Sartono Kartodirdjo. 1966. *Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial*. Jogjakarta: Seksi Penelitian Djurusan Sedjarah Fakultas Sastra & Budaya Universitas Gadjah Mada.
- 16) Sartono Kartodirdjo. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 17) Ading Kusdianan. 2014. *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringan di Wilayah Priangan 1800-1945*. Bandung: Humaniora.
- 18) Edi S. Ekadjati. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat (sampai dengan tahun 1950)*. Depdikbud.

- 19) Enok Risdayah. 1423 H. *Pengantar Budaya Sunda*. Bandung: Penerbit BAIK.
- 20) Agus Heryana, Dkk. 2010. *Sejarah Sosial Budaya Sumedang (1900-1950)*. Bandung: Laporan Penelitian TA 2010 KEMENBUDPAR Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat.
- 21) Tjetjep Rosmana, Dkk. 2010. *Peta Kebudayaan Kabupaten Sumedang*. Bandung: DEPBUDPAR Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- 22) Sartono Kartodirdjo (ed). 1988. *Sejarah Nasional Indonesia, IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 23) Dedi Rustandi. 2013. *Penelusuran Arsip Sejarah Masjid Agung Sumedang*. Sumedang: Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sumedang.
- 24) Abdurachman, Dkk. 1994/1995. *Biografi dan Karya Sastrawan Muhammad Ambri*. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia DEPDIKBUD Daerah Jawa Barat.
- 25) Anis Sujana. 2002. *Tayub Kalangenan Menak Priangan*. Bandung: STSI Press.
- 26) Ramlan. 2003. *Tari Keurseus*. Bandung: STSI Press.
- 27) Ali Sastro Amidjojo. 2012. *Tonggak-tonggak Perjalananku*. Bandung: Museum Konferensi Asia-Afrika.
- 28) Soerjono Soekanto. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

2. Kritik

Pada tahapan ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik itu, sumber tersebut harus diuji terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan. Setiap sumber memiliki dua aspek, yaitu aspek ekstern dan intern. Karena itu kritik pun terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan intern.⁷ Tahap kritik dilakukan untuk menghindari berbagai kemungkinan terjadinya distorsi, kekeliruan daana pemalsuan terhadap keabsahan sumber sejarah.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan suatu cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari suatu sumber sejarah. Kritik eksternal pada dasarnya merupakan suatu langkah penelitian atas asal usul suatu sumber sejarah untuk menguji keaslian sumber yang digunakan dari segi fisik sumber yang sudah diperoleh. Pada tahapan kritik ekstern ini penulis semaksimal mungkin menegakkan fakta dari kesaksian bahwa kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang tertentu pada waktu tertentu (*authenticity*), kesaksian yang diberikan tetap bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), dan kesaksian yang diberikan tidak mengalami penambahan atau penghilangan yang substansial (*integrity*).⁸

Dalam tahapan kritik ekstern untuk sumber tulisan dan benda/visual, penulis melakukan pengujian dengan cara memperhatikan

⁷ E. Kosim. *Op. Cit.* Hal 39

⁸ Muhamad Arif. *Pengantar Kajian Sejarah*. Jakarta: CV Yrama Widya. Hlm. 38

tahun penulisan/ pembuatan, penerit/ tempat ditemukannya sumber, bentuk sumber (asli, turunan atau palsu), serta jenis kertas dan tulisan sumber (tulisan tangan, di ketik atau *print out*).

Adapun beberapa sumber yang melalui kritik ekstern yang dilakukan penulis terhadap sumber tertulis yaitu sebagai berikut:

Conduitestaat van de Indlandsche Ombtenaren over het Jaar 1908-1913 Pangeran Aria Soeria Atmadja Regent van Sumedang, Regeering Almanak dan Piagam Penghargaan Pembangunan Monumen Lingga dan *Koninlijk Besluit*. Keempat sumber ini merupakan arsip yang berkaitan dengan objek penelitian penulis, *Conduitestaat* berisikan tentang asal usul seorang bupati, besluit pengangkatan, besar gaji dan riwayat karirnya, *Regeering Almanak*, di dalamnya memuat tentang struktur pemerintahan beserta nama pejabatnya mulai dari residen hingga wedana. Kemudian untuk Piagam Penghargaan Pembangunan Monumen Lingga berisi tentang surat keputusan atas dibuatnya monumen Lingga di Alun-alun Sumedang sebagai tanda kehormatan atas jasa-jasa Pangeran Aria Soeria Atmadja. Dalam penulisan beberapa sumber tersebut menggunakan tulisan tangan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda, kecuali *Regeering Almanak* yang cara penulisannya menggunakan mesin ketik. Selain itu, arsip-arsip ini juga dibuat pada tahun yang sejaman dengan objek penelitian. Karenanya, arsip ini merupakan data asli yang didapat penulis dari Saudari Vetty selaku

kepala Perpustakaan Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang dan layak untuk digunakan sumber primer.

Sumber tertulis lainnya yaitu sebuah buku yang ditulis oleh Pangeran Aria Soeria Atmadja. 1920. *Ditioeng Memeh Hudjan*. Landsdrukkerij-Waltevreden. Buku ini bercerita mengenai kedatangan kolonial ke Nusantara dan keadaan Nusantara setelah pemerintahan kolonial tersebut berkuasa di Nusantara. Tempat penyimpanan buku *Ditioeng Memeh Hoedjan* yang asli terdapat di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, penulis sendiri mendapatkan buku ini dengan memfoto-copy dari naskah aslinya. Buku ini diterbitkan beliau pada tahun 1920 atau satu tahun setelah Pangeran Aria Soeria Atmadja pensiun dari jabatan Bupatinya. Jadi, buku ini bisa digunakan sebagai sumber primer karena waktu penerbitan buku tersebut sejaman dengan objek yang diteliti.

b. Kritik Intern

Tahapan kritik intern ini menitikberatkan pada isi sumber untuk memperoleh sumber yang dapat dipercaya dalam segi isinya. Untuk mencapai maksud tersebut, penulis melakukan dua penyelidikan yaitu memahami sumber yang didapatkan dan mengamati kredibilitas sumber tersebut.

Sebagai *sample* sumber tulisan yang berupa arsip yaitu *Conduitestaat van de Indlandsche Ombtenaren over het Jaar 1908-1913 Pangeran Aria Soeria Atmadja Regent van Sumedang*, yang saat

ini arsip asli tersebut tersimpan rapih di ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia). *Conditestaat* adalah sebuah arsip yang berisikan laporan pengangkatan bupati serta biodatanya selama menjabat. Dalam penulisan arsip ini menggunakan bahasa Belanda meliputi latar belakang seorang bupati, besluit pengangkatan, besar gaji dan riwayat karir selama menjabat sebagai bupati. Data ini merupakan data resmi dikarenakan penulis memperoleh langsung dari kumpulan arsip yang dihimpun di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.

Adapun sumber tertulis yang berupa buku yaitu karya Pangeran Aria Soeria Atmadja. 1920. *Ditioeng Memeh Hoedjan*. Landsdrukkerij-Waltevreden. Isi buku tersebut menceritakan kedatangan kolonial ke Nusantara dan keadaan Nusantara setelah kolonial berkuasa di Nusantara, gaya bahasa dalam buku tersebut berbentuk majas yang menyindir peta geopolitik kolonial setelah berkuasa di Nusantara dengan tulisan berbahasa sunda, peran kolonial di dalam buku *Ditioeng Memeh Hoedjan* adalah seekor burung yang terbang mengelilingi dunia yang selalu ingin menjajah setiap tempat ia singgahi. hal ini merupakan salah satu bukti bahwa selain beliau seorang nasionalis religious, namun juga mempunyai jiwa seni budaya yang tinggi dalam menyikapi keadaan pada saat beliau menjabat sebagai bupati. Dengan begitu buku tersebut relevan dengan objek pembahasan.

Pada tahapan kritik ini penulis harus cermat dan hati-hati dalam memilah dan memilih sumber yang telah diperoleh dan digunakan sebagai bahan penyelesaian penelitian yang sedang dilakukan. Karena pada dasarnya sumber-sumber yang telah diperoleh penulis dari berbagai tempat yang melalui tahapan kritik ini belum dianggap sebagai fakta sejarah. Oleh sebab itu, untuk menjadi sebuah fakta sejarah diperlukan kolaborasi antara satu data dengan sumber sejarah lainnya. Di sini penulis berusaha mengerahkan pikiran, menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu (skeptis), percaya begitu saja, menggunakan akal sehat, dan melakukan tebakan seperti intelegen. Dengan melakukan kritik sumber seperti ini, diharapkan karya penelitian yang penulis lakukan merupakan produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil suatu fantasi, manipulasi atau bahkan fabrikasi sejarawan.⁹

3. Interpretasi

Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah serta melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang dimaksud, maka langkah selanjutnya adalah tahap interpretasi.

Menurut Dudung Abdurahman, interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis ini sendiri berarti menguraikan secara terminologis objek kajian yang sedang diteliti. Menindaklanjuti hal tersebut, maka untuk teori yang dipakai adalah salah

⁹ Muhamad Arif. *Ibid.* Hlm. 37

satu dari teori Pemerintahan, yaitu teori hubungan yang lebih dikenal dengan teori transformasi, teori ini terfokus pada hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin transformasional dan memotivasi setiap anggota dan unsur yang terkandung di dalamnya untuk bekerja berirama dengan anggota kelompok untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Hal ini sesuai dengan teori *The Great Man* yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle (1795-1881) dan James A. Proude (1818-1894), mereka berpendapat bahwa yang menjadi faktor utama dalam perkembangan sejarah yaitu tokoh-tokoh besar seperti negarawan, kaisar, raja, panglima perang dan lain-lain.¹⁰ Untuk memperkuat teori tersebut, penulis menambahkan *Traits Theory of Leadership*, teori ini menjelaskan bahwa manusia yang mewarisi sifat-sifat tertentu dan sifat yang membuat mereka cocok untuk menjalankan fungsi sebagai pemimpin.¹¹ Hubungan seorang pemimpin dengan rakyatnya selalu diidentikkan dengan hubungan atasan dan bawahan, penguasa dan abdinya (patro klien) sebagaimana yang dikemukakan oleh James C. Scott bahwa hubungan patro klien merupakan sebuah hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan dua orang yang terutama melibatkan hubungan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih penting (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan dan atau

¹⁰ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 1999. Hlm. 264 dan 268

¹¹ Sundarwan Danim. *Pemerintahan Pendidikan Jenius, Etika, Perilaku Motivasional dan Mitos*. Bandung: Alfabeta. 2010. Hlm 8.

keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien), pada gilirannya, klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa pribadi pada patron. Hal ini erat kaitannya dengan kenyataan bahwa hubungan sosial budaya antara penguasa dengan masyarakatnya saling membangun dan saling menguntungkan, adanya suatu pengabdian terhadap penguasa dari kalangan masyarakat, katakanlah seorang bupati yang memberikan perlindungan dan dukungan materil maupun immaterial guna perkembangan sosial budaya di masyarakat.

Pada masa Pangeran Aria Soeria Atmadja, selain bidang keagamaan yang mendapat perhatian besar, beliau juga memperhatikan keadaan sosial budaya di Kabupaten Sumedang pada tahun 1882-1919. Karena dengan memperhatikan sosial budaya dapat lebih dekat dengan masyarakat dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pada waktu itu, seperti Upacara Agustusan, Upacara Khitanan, peringatan Maulid Nabi, menggelar pesta rakyat Sumedang dan sebagainya. Salah satu contoh adalah pembangunan Pacuan Kuda di Kabupaten Sumedang, untuk menunjang hal tersebut, beliau pernah dua kali mendatangkan Kuda Sumba dengan menugaskan R. H. Moeh. Oesman, Pertama tahun 1896 dan yang kedua kalinya di tahun 1902 (31 Juli 1902).¹²

Maka dari itu dari beberapa sumber yang didapat akan dihasilkan suatu interpretasi dimana pada masa pemerintah Pangeran Aria Soeria Atmadja atau oleh masyarakat disebut Pangeran Mekah terdapat suatu

¹² R. Moh. Achmad Wiriaatmadja. *Riwayat Hidup Singkat Pangeran Aria Soeria Atmadja (Pangeran Mekah) Bupati Sumedang, 1882-1919*. Hlm. 5

hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan pemimpin pemerintahan melalui kegiatan sosial budaya yang diselenggarakan oleh beliau. Karena kegiatan sosial budaya dapat mengharmoniskan masyarakat dengan pemimpinnya, lebih dekat dengan bupati tanpa mengurangi rasa hormat dan etika yang berlaku antara masyarakat dengan pemimpinnya pada masa itu khususnya pada masa Pemerintahan Pangeran Aria Soeria Atmadja (1882-1919).

Pada masa Pangeran Aria Soeria Atmadja, bidang sosial pun cukup diperhatikan dalam hal pembinaan dan bimbingan budi pekerti terhadap anak-anak dan generasi muda. Ketika kenaikan kelas berlangsung sering mendapat kunjungan sambil memberikan dorongan spirit generasi muda kepada mereka. Petuah beliau bagi kalangan anak muda sebagaimana tertuang dalam pesan: *Pikeun ka Sagala Barudak Sunda*.

Dari beberapa uraian tersebut ini dapat diinterpretasikan bahwa yang menjadi titik tekan objek penelitian adalah potret kehidupan sosial budaya Sumedang pada masa Pemerintahan Pangeran Soeria Aria Atmadja (1882-1919).

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah, hasil dari interpretasi atas data dan fakta yang penulis peroleh kemudian dituliskan untuk memperoleh sebuah tulisan sejarah. Dalam tahapan ini digunakan jenis penulisannya adalah deskriptif analisis, yaitu

jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, dimana, bagaimana, siapa saja dan mengapa.¹³

Dengan memperhatikan persyaratan dalam tahapan historiografi maka digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian.

BAB II : Penjelasan mengenai gambaran umum kehidupan masyarakat Sumedang Pada Masa Pemerintahan Pangeran Aria Soeria Atmadja (1882-1919), meliputi letak geografis Sumedang, kondisi ekonomi, Politik, keagamaan dan kehidupan sosial budaya masyarakat Sumedang

BAB III : Potret kehidupan sosial budaya Sumedang pada Masa Pemerintahan Pangeran Aria Soeria Atmadja (1882-1919), Di dalamnya meliputi kehidupan masyarakat di Sumedang periode (1882-1919); kehidupan elit birokrasi di Sumedang periode (1882-1919); Potret sosial budaya di Sumedang periode (1882-1919)

BAB IV : Merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini yang di dalamnya meliputi kesimpulan dan daran dari semua pokok pembahasan.

¹³ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*: Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press. 1995. Hlm. 29